

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri sapi perah memegang peranan sangat penting dalam menghasilkan swasembada daging maupun susu di Indonesia. Keadaan ini didukung dengan peningkatan permintaan produk - produk peternakan yang diimbangi juga dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingginya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh manusia. Data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013 menyebutkan jumlah kebutuhan bahan baku susu segar dalam negeri (SSDN) untuk susu olahan dalam negeri saat ini sekitar 3,3 juta ton per tahun, dengan pasokan bahan baku susu segar dalam negeri 690 ribu ton per tahun 21% dan sisanya sebesar 2,61 juta ton 79% masih harus diimpor. Usaha dibidang peternakan sebagai penghasil pangan yang bergizi tinggi berupa susu, tentunya mendapat tantangan untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

Sapi perah merupakan salah satu komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat karena menghasilkan susu. Untuk memenuhi kebutuhan susu secara maksimal, perkembangan sapi perah perlu mendapatkan pembinaan yang lebih baik dan terencana dari tahun ke tahun yang sudah ada. Hal ini akan dapat terlaksana apabila peternak sapi perah dan orang terkait dengan pemeliharaan sapi perah mampu menerapkan manajemen pemeliharaan sapi perah laktasi dengan benar.

Pemeliharaan sapi perah meliputi pemeliharaan pedet, pemeliharaan sapi dara dan bunting, pemeliharaan sapi kering kandang dan pemeliharaan sapi laktasi. Sapi laktasi merupakan sapi perah yang sudah melahirkan dan sudah siap diambil produksi susu yang tinggi oleh peternak yang memiliki manajemen dan pengolahan yang baik, selain manajemen dan pengolahan yang baik ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu faktor genetik, bangsa ternak, lama bunting, masa laktasi, besar sapi, masa estrus, umur sapi, calving interval, masa kering, frekuensi pemerahan dan manajemen pemberian pakan. (Pipit, 2009)

Pemeliharaan, sapi perah produksi susu yang tinggi terjadi setelah enam minggu masa laktasi sampai mencapai puncak maksimum dan akan mengalami penurunan produksi secara bertahap hingga masa kering.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapang (PKL)

1.2.1 Tujuan Umum

1. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta memahami mengenai kegiatan di UPTD BPT-SP Cikole Lembang.
2. Mengimplementasikan antara pengetahuan akademik dengan pengetahuan praktek.

1.2.2 Tujuan Khusus

Mengetahui tatalaksana pemeliharaan sapi perah periode laktasi dan mengetahui bagaimana cara menangani dan memelihara sapi perah di periode laktasi dengan baik.

1.3 Manfaat

Laporan praktek kerja lapang ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi untuk pembaca, bagaimana cara memelihara sapi perah periode laktasi dengan baik dan benar.